

## **BAB 5 PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Pengembangan modul ajar IPAS berbasis *collaborative learning* untuk siswa kelas V SD Negeri 13 Meulaboh dilakukan dengan menggunakan pendekatan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap, yaitu *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar yang mendukung pembelajaran kolaboratif. Tahap perancangan dan pengembangan menghasilkan modul yang disesuaikan dengan karakteristik siswa serta prinsip pembelajaran aktif dan kolaboratif. Modul kemudian diuji coba dan dievaluasi untuk menilai efektivitasnya.

Hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa modul ajar ini dinilai layak digunakan dalam proses pembelajaran, baik dari segi tampilan grafis, penggunaan bahasa yang komunikatif, penyajian materi yang sistematis, maupun langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yang diterapkan. Selain itu, hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, yang terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Pendekatan *collaborative learning* yang digunakan dalam modul terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dalam diskusi kelompok, mampu bekerja sama dengan baik, serta lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan dalam materi IPAS. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

## 5.2 Saran

Saran-saran yang diberikan dalam pengembangan modul ajar IPAS berbasis *collaborative learning* ditujukan kepada berbagai pihak yang berperan dalam dunia pendidikan, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Bagi guru, modul ini disarankan untuk dijadikan referensi dalam melaksanakan pembelajaran IPAS di kelas, terutama dalam mengembangkan aktivitas yang menekankan kerja sama, diskusi kelompok, dan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Guru diharapkan dapat memodifikasi atau mengadaptasi modul sesuai kebutuhan kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan kondisi siswa.

Bagi sekolah, sangat dianjurkan untuk mendukung dan mendorong pengembangan serta penggunaan modul-modul ajar berbasis model pembelajaran aktif seperti *collaborative learning*. Langkah ini penting dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, membentuk budaya belajar yang partisipatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif berpikir dan bekerja sama. Bagi peneliti pendidikan, pengembangan modul seperti ini masih terbuka luas untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih besar, melibatkan berbagai karakteristik siswa, latar belakang sekolah, dan wilayah yang berbeda, untuk menguji sejauh mana efektivitas modul dapat diterapkan secara umum.

### 5.3 Implementasi

Pengembangan modul ajar IPAS berbasis *collaborative learning* memberikan beberapa implikasi penting terhadap praktik pembelajaran di sekolah dasar. Dalam praktik pembelajaran, modul ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan secara efektif di kelas. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan penyelesaian tugas bersama, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat secara langsung dalam proses belajar. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar serta pengembangan keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa.

Dari segi kurikulum, modul ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Materi dan aktivitas dalam modul dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar langsung, bukan hanya hafalan.

Implikasi lainnya adalah pada pengembangan profesional guru. Dengan adanya modul ini, guru terdorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun perangkat ajar. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar kolaboratif. Hal ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran aktif dan efektif.

Dari sisi evaluasi, pembelajaran berbasis kolaborasi memungkinkan guru untuk melakukan asesmen formatif yang lebih menyeluruh. Guru dapat mengamati proses kerja sama, kontribusi individu, dan pemahaman konsep selama kegiatan berlangsung, sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar yang terjadi di dalam kelompok.